

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir fi Zilalil Qur'an

1. Corak Penulisan Tafsir Al-Misbah

Bisa peneliti ketahui bahwasanya mengenai corak tafsir itu berumber dari kitab tafsir yang sedang dikaji. Adapun yang perlu diperhatikan dalam corak ialah hal yang lebih dominan dalam tafsir tersebut. Dalam telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti ada 6 (enam) corak tafsir, diantaranya ialah : Tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi ar-rayi, Tafsir al-Fighi, Tafsir al-Shufi, Tafsir al-Falsafi, Tafsir al-Ilmi, dan Tafsir al-adabi al-ijtima'i.¹

Tafsir al-Misbah ini lebih cenderung dikenal sebagai corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), atrinya corak tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qr'an berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya dalam tatanan social, seperti pemecahan masalah-masalah umat islam dan bangsa pada umumnya.²

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an.

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. Ketiga, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab ini nampaknya memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Sehubungan dengan karakter yang disebut pertama, misalnya didalam tafsirnya surat al-Furqon ayat 63 Quraish Shihab menjelaskan. "Kata (هوئنا)

¹ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah: Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 27.

² Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015), 121.

haunan berarti lemah lembut dan halus. Patron kata yang di sini adalah masdar/indifinite nun yang mengandung makna “kesempurnaan”. Dengan demikian, maknanya adalah penuh dengan kelemahan lembut.

Sifat hamba Allah itu, yang dilukiskan dengan yamsyuna ala al-ardhi haunan yang artinya berjalan di atas bumi dengan lemah lembut, dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara berjalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan, Nabi SAW meningkatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada. Namun, ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau berkata: “Sungguh cara berjalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini.” (HR. Muslim).

Kini, pada masa kesibukan dan kesemerawutan lalu lintas, kita dapat memasukkan dalam pengertian kata (هونا) haunan, disiplin lalu lintas dan penghormatan terhadap rambu-rambunya. Tidak ada yang melanggar dengan sengaja peraturan lalu lintas kecuali orang yang angkuh atau ingin menang sendiri hingga dengan cepat dan melecehkan kiri dan kanannya.

Penggalan ayat ini bukan berarti anjuran untuk berjalan perlahan atau larangan tergesa-gesa. Karena Nabi Muhammad saw, dilukiskan sebagai yang berjalan dengan gesit penuh semangat, bagaikan turun dari dataran tinggi.”³

Orientasi kemasyarakatan dalam tafsir ini nampak jelas pada sorotannya atas masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Penjelasan-penjelasan yang dihadirkan hampir selalu relevan dengan persoalan-persoalan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Pada akhirnya, penjelasan-penjelasan tersebut dimaksudkan sebagai upaya menangani atau sebagai jalan keluar dari masalah-masalah tersebut.⁴

2. Corak Penafsiran Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an

Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an yang dikarang oleh Sayyid Qutb termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran Al-Qur’an. Hal ini karena selain mengungkap pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan Islam, juga mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur’an. Termasuk melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan di satu sisi ia mengesampingkan

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), 121.

⁴ Mahfudz Masduki, 30.

pembahasan yang dirasa kurang begitu penting. Salah satu yang menonjol dari corak penafsirannya adalah menengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Dapat dikatakan bahwa Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dapat digolongkan ke dalam tafsir al-Adabi al-Ijtima'i (satra, budaya, dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat background ia yang merupakan seorang sastrawan hingga ia bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa Al-Qur'an yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.⁵

Corak pemikiran Sayyid Qutb dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran dalam kehidupannya. Ketika masih muda ia menjadi sastrawan. Kemudian keilmuannya bertambah luas, mulai dari baik pemikiran dan amal, aqidah dan perilaku serta wawasan dan jihad. Fase ini mulai dari kembalinya dari Amerika sampai ia bersama-sama dengan sahabatnya dimasukkan ke dalam penjara pada penghujung tahun 1954. Di tahun ini ia berhasil menyelesaikan karyanya dengan judul Ma'rakatul Islam War Ra'simayah as-Salam al-Alami Wal Islam dan Fi Zhilal Al-Qur'an pada juz-juz pertama edisi pertama.

Menurut Sayyid Qutb, Al-Qur'an merupakan acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat karena telah dianggap jalan untuk menuju kepada Allah. Sehingga apabila manusia menginginkan kesejahteraan, kedamaian, dan keharmonisan dengan hukum alam dan fitrah di dunia, maka manusia harus kembali pada sistem yang digariskan oleh Allah dalam kitab suci Al-Qur'an.⁶

B. Deskripsi Data

1. Penafsiran Ayat-Ayat Adil Menurut Tafsir Al Misbah Dan Tafsir Fi Zilalil Qur'an Surat An-Nahl ayat 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al Qur'an*. terj. *Asa'd Yasin dkk*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Jilid 1.

⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al Qur'an*. terj. *Asa'd Yasin dkk*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Jilid 1.

Innallāha ya`muru bil-'adli wal-ihsāni wa itā`i zil-qurbā wa yan-hā 'anil-fahsyā`i wal-mungkari wal-bagyi ya'izukum la'allakum tazakkarun.

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diberi perintah untuk dapat selalu berlaku adil, berbuat baik dalam memberikan hak kepada orang-orang yang memang berhak mendapatkannya. Selain itu ayat ini juga melarang manusia melakukan kekerasan terhadap sesama dan makhluk lainnya. Karena perbuatan tersebut akan mendatangkan permusuhan dan kerusakan.

Dijelaskan dalam Tafsir Al-Maidah, Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk berlaku adil dalam setiap perkataan dan perbuatan. Allah menyuruh mereka untuk selalu berusaha menuju yang lebih baik dalam setiap usaha dan mengutamakan yang terbaik dari lainnya. Allah memerintahkan mereka untuk memberikan apa yang dibutuhkan oleh para kerabat sebagai cara untuk memperkokoh ikatan kasih sayang antar keluarga. Allah melarang mereka berbuat dosa, lebih-lebih dosa yang amat buruk dan segala perbuatan yang tidak dibenarkan oleh syariat dan akal sehat. Allah melarang mereka menyakiti orang lain. Dengan perintah dan larangan itu, Allah bermaksud membimbing kalian menuju kemaslahatan dalam setiap aspek kehidupan, agar kalian selalu ingat karunia-Nya dan menaati firman-firman-Nya.⁸

Sedangkan dalam Tafsir fi Zilalil Qur'an ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah penjelasan, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri kepada Allah. Ayat ini kemudian mengiringinya dengan petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an bagi mereka. Petunjuk pertama adalah perintah untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Allah menyatakan, "Sesungguhnya Allah selalu menyuruh semua hamba-Nya untuk berlaku adil dalam ucapan, sikap, tindakan, dan perbuatan mereka, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, dan Dia juga memerintahkan mereka berbuat

⁷ Al-Qur'an Kemenag.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), 289.

kebajikan, yakni perbuatan yang melebihi perbuatan adil; memberi bantuan apa pun yang mampu diberikan, baik materi maupun nonmateri secara tulus dan ikhlas, kepada kerabat, yakni keluarga dekat, keluarga jauh, bahkan siapa pun. Dan selain itu, Dia melarang semua hamba-Nya melakukan perbuatan keji yang tercela dalam pandangan agama, seperti berzina dan membunuh; melakukan kemungkaran yaitu hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai dalam adat kebiasaan dan agama; dan melakukan permusuhan dengan sesama yang diakibatkan penzaliman dan penganiayaan. Melalui perintah dan larangan ini Dia memberi pengajaran dan tuntunan kepadamu tentang hal-hal yang terkait dengan kebajikan dan kemungkaran agar kamu dapat mengambil pelajaran yang berharga.⁹

Surat An-Nisa ayat 58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾



Innallāha ya`murukum an tu`addul-amānāti ilā ahlihā wa izā ḥakamtum bainan-nāsi an taḥkumu bil-'adl, innallāha ni'immā ya'izukum bih, innallāha kāna samī'am baṣīrā.

Artinya: Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Ayat ini tidak hanya ditujukan untuk para pemegang kekuasaan, melainkan juga kita semua, agar dapat menjaga amanat yang sudah diberikan. Amanat berkaitan dengan keadilan dalam memenuhi hak orang lain, seperti tak mengurangi timbangan dalam berniaga dan pinjam-meminjam akan sesuatu.

Dalam Tafsir Al-Misbah ayat ini dijelaskan, Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian, wahai orang-orang yang beriman, untuk menyampaikan segala amanat Allah atau amanat orang lain kepada yang berhak secara adil. Jangan

⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al Qur'an*. terj. Asa'd Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Jilid 1.

berlaku curang dalam menentukan suatu keputusan hukum. Ini adalah pesan Tuhanmu, maka jagalah dengan baik, karena merupakan pesan terbaik yang diberikan-Nya kepada kalian. Allah selalu Maha Mendengar apa yang diucapkan dan Maha Melihat apa yang dilakukan. Dia mengetahui orang yang melaksanakan amanat dan yang tidak melaksanakannya, dan orang yang menentukan hukum secara adil atau zalim. Masing-masing akan mendapatkan ganjarannya.¹⁰

Sedangkan dalam Tafsir Tafsir fi Zilalil Qur'an dua ayat terakhir dijelaskan kesudahan dari dua kelompok mukmin dan kafir, yakni tentang kenikmatan dan siksaan, maka sekarang AlQur'an mengajarkan suatu tuntunan hidup yakni tentang amanah. Sungguh, Allah Yang Mahaagung menyuruhmu menyampaikan amanat secara sempurna dan tepat waktu kepada yang berhak menerimanya, dan Allah juga menyuruh apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia yang berselisih hendaknya kamu menetapkannya dengan keputusan yang adil. Sungguh, Allah yang telah memerintahkan agar memegang teguh amanah serta menyuruh berlaku adil adalah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah adalah Tuhan Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.

Surat An-Nisa ayat 135

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰ ۖ إِن تَعَدِلُوا وَإِن تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا



Yā ayyuhallażīna āmanu kunu qawwāmīna bil-qisṭi syuhadā'a lillāhi walau 'alā anfusikum awil-wālidaini wal-aqrabīn, iy yakun ganiyyan au faqīran fallāhu aulā bihimā, fa lā tattabi'ul-hawā an ta'dilu, wa in talwū au tu'riḍu fa innallāha kāna bimā ta'maluṅa khabīrā.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu

¹⁰ M, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserassian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jilid 1.

bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.¹¹

Ayat ini menerangkan dengan jelas perihal berlaku adil harus dijaga, terkhusus pada saat di meja hijau yang menyangkut hak dan kepentingan orang lain. Janganlah memperlakukan keadilan dengan menuruti hawa nafsu, ingin menguntungkan diri sendiri atau pihak yang sebetulnya bersalah. Karena itu termasuk perbuatan zalim yang tentu telah disiapkan hukumannya oleh Allah SWT.

Dalam Tafsir Al-Misbah ayat ini dijelaskan bahwa keadilan adalah sistem kehidupan yang tidak dipertentangkan lagi. Dari itu, wahai orang-orang yang patuh dan tunduk kepada Allah dan seruan rasul-Nya, biasakanlah dirimu dan orang lain--dalam upaya mematuhi prinsip keadilan--untuk selalu tunduk kepada keadilan. Berbuat adillah terhadap orang-orang yang teraniaya. Jadilah kalian semua penegak keadilan, bukan karena menyukai orang kaya atau mengasihi orang miskin. Karena Allahlah yang menjadikan seseorang kaya dan miskin, dan Dia lebih tahu kemaslahatannya. Sesungguhnya hawa nafsu itu telah menyimpang dari kebenaran, maka janganlah kalian mengikutinya, supaya kalian dapat berlaku adil. Jika kalian bepaling atau enggan menegakkan keadilan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan dan akan memberi balasannya. Yang baik akan dibalas dengan kebaikan dan yang buruk akan dibalas dengan keburukan pula.¹²

Selanjutnya dalam Tafsir fi Zilallil Qur'an, kalau pada ayat-ayat sebelumnya Allah memerintahkan untuk berlaku adil terhadap anak-anak yatim dan perempuan-perempuan, dalam ayat ini Allah memerintahkan berbuat adil terhadap semua manusia. Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu secara sungguh-sungguh penegak keadilan di antara umat manusia secara keseluruhan, menjadi saksi yang benar karena Allah, tanpa ada diskriminasi, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap orang-orang yang sangat dekat denganmu sekali pun, seperti ibu

¹¹ Al-Qur'an Kemenag.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), 261.

bapak dan kaum kerabatmu, janganlah jadikan hal itu sebagai penghalang bagimu untuk berbuat adil. Jika dia, yang terdakwa itu, kaya, janganlah kamu terpengaruh dengan kekayaannya, ataupun jika ia miskin, janganlah merasa iba karena kemiskinannya, maka Allah lebih tahu kemaslahatan atau kebaikannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu sehingga kamu memberi keputusan yang tidak adil dan menjadi saksi yang tidak benar, karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan kata-kata dan fakta yang benar atau enggan menjadi saksi yang benar untuk menyatakan kebenaran dan menegakkannya, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan dalam setiap keputusan yang kamu ambil dan setiap kesaksian yang kamu berikan.¹³

Surat Al-Ma'idah ayat 8

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوّٰمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَتَآءُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Yā ayyuhallazīna āmanu kunu qawwāmīna lillāhi syuhadā'a bil-qisṭi wa lā yajrimannakum syana'ānu qaumin 'alā allā ta'dilu, i'dilu, huwa aqrabu lit-taqwā wattaqullāh, innallāha khabīrum bimā ta'malun.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.¹⁴

Ayat ini menjadi perintah bagi seluruh manusia agar dapat menegakkan kebenaran dengan menjadi saksi yang adil. Allah SWT juga menegaskan agar manusia tidak memihak pada salah satu pihak karena adanya sentimen pribadi. Kebencian terhadap sesuatu atau seseorang tidak bisa menjadi dasar atau landasan untuk member kesaksian yang tidak jujur dan tidak adil.

¹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al Qur'an*. terj. *Asa'd Yasin dkk*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Jilid 2.

¹⁴ Al-Qur'an Kemenag.

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan, Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian senantiasa menjalankan perintah-perintah Allah dan melaksanakan persaksian di antara manusia dengan benar. Janganlah kebencian kalian yang sangat kepada suatu kaum membawa kalian untuk bersikap tidak adil kepada mereka. Tetaplah berlaku adil, karena keadilan merupakan jalan terdekat menuju ketakwaan kepada Allah dan menjauhi kemurkaan-Nya(1). Takutlah kalian kepada Allah dalam setiap urusan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui semua yang kalian perbuat dan Dia akan memberi balasan yang setimpal. (1) Islam telah menyeru umat manusia untuk selalu konsisten dengan keadilan, baik dengan penguasa maupun dengan musuh. Maka, merupakan tindakan yang tidak benar kalau kebencian mengakibatkan perlakuan tidak adil. Hal itu diterapkan pada hubungan antar individu, dan hubungan antar institusi atau negara. Bersikap adil terhadap musuh diterangkan oleh al-Qur'an secara sangat jelas, sebagai sikap yang mendekatkan diri kepada takwa. Seandainya prinsip keadilan itu diterapkan dalam hukum internasional, maka tidak akan ada peperangan. Dan kalau setiap agama mempunyai ciri khas tersendiri, maka ciri khas Islam adalah konsep tauhid dan keadilan.¹⁵

Sedangkan dalam Tafsir fi Zilalil Qur'an, ayat selanjutnya memberikan tuntunan agar umat Islam berlaku adil, tidak hanya kepada sesama umat Islam, tetapi juga kepada siapa saja walaupun kepada orang-orang yang tidak disukai. Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan, yakni orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menegakkan kebenaran, karena Allah, ketika kalian menjadi saksi maka bersaksilah dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, yakni kepada orang-orang kafir dan kepada siapa pun, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil terhadap mereka. Berlaku adillah kepada siapa pun, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah dengan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, sungguh, Allah Mahateliti, Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan, baik yang kamu lahirkan maupun yang kamu sembunyikan.¹⁶

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), 299.

¹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalilil Qur'an Di Bawah Naungan Al Qur'an. terj. Asa'd Yasin dkk*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Jilid 1.

Surat Al-Hujurat ayat 9

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Wa in ṭā'ifatāni minal-mu'minīnaqtatalu fa aṣliḥu bainahumā, fa im bagat ihdāhumā 'alal-ukhrā fa qātilullatī tabgī ḥattā tafī'a ilā amrillāh, fa in fā'at fa aṣliḥu bainahumā bil-'adli wa aqsīṭu, innallāha yuḥibbul-muqsiṭīn.

Artinya: Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.¹⁷

Allah SWT begitu mencintai kedamaian dan keadilan. Tertuang dalam ayat ini bahwa siapa pun yang mendapati orang-orang mukmin yang tengah berselisih, hendaknya dileraikan dengan baik dan adil. Tidak asal menghakimi, namun dengarkanlah pendapat masing-masing dan datangkanlah saksi agar menjadi keputusan yang bijak.

Dalam Tafsir Al Misbah pemikiran M. Quraish Shihab tentang ayat ini yaitu: Wahai orang-orang Mukmin, jika ada dua golongan orang Mukmin bertikai, maka damaikanlah mereka. Jika salah satunya berbuat aniaya dan tidak mau berdamai, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya sampai mereka kembali kepada hukum Allah. Dan jika mereka telah kembali kepada hukum Allah, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil. Berlaku adillah di antara semua manusia dalam segala urusan. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil.¹⁸

Selanjutnya dalam Tafsir fi Zilalil Qur'an dijelaskan setelah Allah memperingatkan kepada orang mukmin supaya berhati-hati dalam menerima berita yang disampaikan orang

¹⁷ Al-Qur'an Kemenag.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), 321.

fasik, maka Allah menerangkan pada ayat ini tentang apa yang bisa terjadi akibat berita itu. Misalnya pertikaian antara dua kelompok yang kadang-kadang menyebabkan peperangan. Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang atau bertikai satu sama lain maka damaikanlah antara keduanya dengan memberi petunjuk dan nasihat ke jalan yang benar. Jika salah satu dari keduanya, yakni golongan yang bermusuhan itu terus menerus berbuat zalim terhadap golongan yang lain, maka perangiilah golongan yang berbuat zalim itu, yang enggan menerima kebenaran, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali kepada perintah Allah, yakni menerima kebenaran maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, sehingga terjadi hubungan baik antara keduanya, dan berlakulah adil dalam segala urusan agar putusan kamu diterima oleh semua golongan. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil dalam perbuatan mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang sebaik-baiknya.¹⁹

Surat Sad ayat 26

يٰۤاٰدُوۤدُ اِنَّا جَعَلٰنَكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
 الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَظۡلُمُوۡنَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ
 عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Yā dāwūdū innā ja'alnāka khalīfatan fil-ardi faḥkum bainan-nāsi bil-ḥaqqi wa lā tattabi'il-hawā fa yuḍillaka 'an sabillillāh, innallazīna yaḍillūna 'an sabillillāhi lahum 'azābun syadīdum bimā nasū yaumal-ḥisāb.

Artinya: (Allah berfirman), “Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”²⁰

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al Qur'an*. terj. Asa'd Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Jilid 2.

²⁰ Al-Qur'an Kemenag.

Allah SWT menerangkan kepada Nabi Daud a.s, juga kita semua, sebagai khalifah di bumi untuk berlaku adil dan jujur. Tidak dibenarkan memutuskan suatu perkara karena mengikuti hawa nafsu tanpa melihat kebenaran dan mendengar kesaksian orang lain. Karena itu adalah termasuk sikap orang sesat dan Allah SWT telah menyiapkan azab berat di akhirat kelak.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Allah memberikan wahyu kepadanya dengan berfirman, "Hai Dâwûd, sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu sebagai khalifah Kami di muka bumi. Oleh karena itu, berilah keputusan di antara manusia sesuai dengan syariat Kami. Jangan mengikuti hawa nafsu dalam mengambil keputusan sehingga kamu keluar dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang keluar dari jalan Allah dengan mengikuti hawa nafsu akan mendapat azab yang pedih, karena lalai akan hari pembalasan."²¹

Selanjutnya dalam Tafsir fi Zilalil Qur'an dijelaskan karena ketaatan, kebijaksanaan, dan ilmunya yang luas, Allah memilih Nabi Dawud sebagai khalifah, "Wahai Nabi Dawud! Sesungguhnya engkau telah Kami jadikan khalifah dan penguasa di bumi. Karena itu, hiasilah kekuasaanmu dengan kesopanan dan tunduk pada aturan Kami. Maka berilah keputusan tentang suatu perkara yang terjadi di antara manusia dengan adil dan mengacu pada wahyu Kami, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu dalam menjalankan amanah Kami karena hawa nafsu akan menyesatkan engkau dari jalan Allah dan menggiringmu jauh dari kebenaran." Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akibat mengikuti hawa nafsu akan mendapat azab yang berat dan pedih di akhirat. Yang demikian itu karena mereka melupakan hari perhitungan, hari ketika perbuatan manusia dihisab. Ayat ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus bersikap adil, amanah, dan mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.²²

2. Konsep Adil Menurut Tafsir Al Misbah Dan Tafsir *Fi Zilalil Qur'an*

Konsep keadilan melibatkan apa yang setimpal, seimbang, dan benar-benar sepadan bagi tiap-tiap individu. Seluruh peristiwa terdapat maksud yang lebih besar "yang bekerja di balik skenario" yang berkembang atas landasan

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), 339.

²² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalilil Qur'an Di Bawah Naungan Al Qur'an. terj. Asa'd Yasin dkk*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Jilid 2.

spiritual untuk kembali kepada Tuhan. Terdapat keadilan yang menyeluruh bagi semua. Hukum, konstitusi, mahkamah agung, atau sistem keadilan buatan manusia tidak ada yang dapat memberi keadilan semacam itu.

Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Keadilan juga dapat berarti suatu tindakan yang tidak berat sebelah atau tidak memihak ke salah satu pihak, memberikan sesuatu kepada orang sesuai dengan hak yang harus diperolehnya. Bertindak secara adil berarti mengetahui hak dan kewajiban, mengerti mana yang benar dan yang salah, bertindak jujur dan tepat menurut peraturan dan hukum yang telah ditetapkan serta tidak bertindak sewenang-wenang.

Keadilan pada dasarnya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara penuntutan hak dan menjalankan kewajiban. Berdasarkan segi etis, manusia diharapkan untuk tidak hanya menuntut hak dan melupakan atau tidak melaksanakan kewajibannya sama sekali. Sikap dan tindakan manusia yang semata-mata hanya menuntut haknya tanpa melaksanakan kewajibannya akan mengarah pada pemerasan atau perbudakan terhadap orang lain.

Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir Al-Misbah salah satu sifat yang dimiliki Allah SWT, yaitu *Al Adel*. Kata ini mengandung arti keadilan yang sempurna. Karena memang keadilan yang sempurna hanyalah milik Allah SWT.²³

Quraish Shihab menjelaskan beberapa definisi keadilan di kalangan para pakar. Ada yang menyebut keadilan adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

"Menempatkan segala sesuatu pada tempatnya menjadikan seseorang tidak dinamai adil jika memberikan senjata kepada anak kecil, karena itu bukan tempatnya,"

Quraish Shihab kembali mengingatkan bahwa Allah Maha Adil.

"Jika Orang berlaku aniaya kalau butuh, orang berlaku aniaya kalau takut. Allah tidak butuh, Allah tidak takut,

²³ Vivit Nur Kholifah, KONSEP KEADILAN DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Marah Labid terhadap Ayat-Ayat Adil), *Qaf*, Vol. IV, No. 02, Agustus 2022, 128.

sehingga Allah tidak mungkin melakukan penganiayaan dan Allah tidak mungkin berlaku tidak adil,²⁴

Sedangkan konsep keadilan yang di jelaskan oleh Sayyid Quthb dalam Tafsir fi Zilalil Qur'an merupakan suatu terobosan yang mencoba memberikan sebuah solusi atas kehidupan sosial masyarakat. Dengan tidak melupakan dua pegangan penting dalam Islam, al- Qur'an dan Sunnah Nabi saw.

Pemikiran Quthb tentang keadilan dalam Islam dilatar belakangi oleh pandangannya bahwa prinsip keadilan sosial Barat itu di dasarnya pada pandangan Barat yang sekuler, di mana agama baginya hanya bertugas untuk pendidikan kesadaran dan penyucian jiwa saja, sementara hukum-hukum temporal dan sekuler lah yang bertugas menata masyarakat dan mengorganisasi kehidupan manusia.²⁵

Apa yang diformulasikan Quthb adalah gagasan tentang keadilan yang bersifat kewahyuan. Yaitu bahwa umat Islam harus mengambil konstruksi moral keadilan sosial dari al-Qur'an yang telah diterjemahkan secara konkret dan sukses oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Menurutnya, tradisi kenabian ini selalu muncul dari zaman ke zaman betapa pun banyaknya rintangan yang membuat tenggelamnya tradisi ini.²⁶

Keadilan merupakan harapan yang dapat dirasakan bagi seluruh umat manusia, karena keadilan merupakan sebuah cita-cita luhur setiap negara untuk menegakkan keadilan. Karenanya Islam menghendaki pemenuhan tegaknya keadilan. Keadilan dalam Islam meliputi berbagai aspek kehidupan yang merangkumi keadilan distributif, retributif dan, sosial, dan politik. Asas-asas menegakkan keadilan dalam Islam yaitu kebebasan jiwa yang mutlak dan persamaan kemanusiaan yang sempurna. Keadilan dalam Islam digantungkan kepada keadilan yang telah ditentukan oleh Allah dalam al-Qur'an dan didukung oleh Hadits dari Rasulullah SAW. Karena tidak mungkin manusia dapat mengetahui keadilan itu secara benar dan tepat.

Dalam Islam, keadilan merupakan salah satu asas yang harus dijunjung. Allah sendiri mempunyai sifat Maha Adil (al-„Adlu) yang harus dicontoh oleh hamba-Nya. Bagi kebanyakan

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2007), 264.

²⁵ Hendri, *Konsep Keadilan Sosial Dalam Islam Menurut Sayyid Quthb, Skripsi*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012, 13.

²⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalil Qur'an Al Qur'an*, (Bairut: Dar Assyauq, 200), Jilid 2

manusia, keadilan sosial adalah sebuah cita-cita luhur. Bahkan setiap negara sering mencantumkan secara tegas tujuan berdirinya negara tersebut di antaranya untuk menegakkan keadilan. Banyak ditemukan perintah untuk menegakkan keadilan karena Islam menghendaki agar setiap orang menikmati hak-haknya sebagai manusia dengan memperoleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya yakni terjaminnya keselamatan agamanya, keselamatan dirinya (jiwa, raga, dan kehormatannya), keselamatan akalunya, keselamatan harta bendanya, dan keselamatan nasab keturunannya. Sarana pokok yang menjamin terlaksananya hal-hal tersebut adalah tegaknya keadilan (*al-'adl*) di dalam tatanan kehidupan masyarakat.²⁷

Keadilan memiliki makna umum dan mempunyai makna khusus, meliputi keadilan dalam bermuamalah, keadilan dalam hukum, keadilan dalam keuangan, dan keadilan dalam hak-hak manusia. Terdapat beberapa istilah untuk mengindikasikan kata 'adl. Beberapa sinonimnya adalah *qisth*, *istiqamah*, *wasath*, *nasib*, *hissa*, *mizan*. 'Adl berlawanan dengan *jawar* (ketidakadilan).

Terdapat beberapa sinonim *jawar* seperti *zulm* (kelaliman), *tughyan* (tirani), dan *mayl* (kecendrungan), *inhiRAF* (penyimpangan). Secara bahasa, kata 'adl diderivasi dari kata 'adala yang berarti: pertama, bertindak lurus, mengubah atau modifikasi; kedua, melarikan diri, berpaling dari satu (keburukan) ke perbuatan yang baik; ketiga, seimbang atau sama, setara atau cocok, atau menyetarakan; keempat, menyeimbangkan, menimbang, menjadi seimbang. Istilah 'adl sebagai kesetaraan atau keseimbangan digunakan dalam arti menyeimbangkan sesuatu dengan yang lain.

Persoalan keadilan merupakan salah satu persoalan pokok yang disadari umat manusia semenjak mereka mulai berfikir. Segera setelah manusia mulai menginjak pola kehidupan bernegara (yang dimulai oleh bangsa Sumeria di lembah Mesopotamia sekitar lima ribu tahun yang lalu) masalah keadilan dalam pemerintahan banyak menyibukkan para pemikir khususnya para pemimpin agama yang saat itu merupakan satu-satunya kelas terpelajar dalam masyarakat.²⁸

Allah, sebagai yang Maha Adil, memerintahkan manusia berlaku adil baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Keadilan adalah sendi pergaulan sosial yang paling fundamental.

²⁷ Vivit Nur Kholifah, 49.

²⁸ Hendri, 40.

Dengan nilai keadilan itulah sesungguhnya masyarakat tercipta. Jika keadilan dilanggar, maka sendi-sendi masyarakat akan goyah. Seorang yang melanggar keadilan, barang kali akan mendapat keuntungan bagi diri sendiri. Tapi dengan tindakannya tersebut dalam jangka panjang, ketidakadilan akan merugikan semua orang, termasuk yang melanggar keadilan. Maka keadilan itu bersifat multidimensional. Keadilan berkaitan dengan dan berintikan kebenaran (al-haqq). Keadilan berarti pula, tidak menyimpang dari kebenaran,²⁹ tidak merusak, dan tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri.

Keadilan mengandung arti keseimbangan. Keseimbangan merupakan juga syarat agar orang tidak jatuh, baik dalam beridri, lebih ketika sedang bergerak. Karena itu keseimbangan menimbulkan keteguhan dan kekokohan.

Keadilan harus diterapkan dalam semua bidang kehidupan, tidak hanya dalam pemerintahan dan kenegaraan saja. Disini penulis akan menguraikan konsep keadilan dalam kehidupan dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir *fi Zilalil Qur'an* diantaranya yaitu keadilan dalam bidang sosial, keadilan bidang ekonomi dan keadilan dalam menegakkan hukum dan pemerintahan.

C. Analisa Data

Awal kemunculan agama Islam diabad pertengahan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan tatanan kehidupan masyarakat. Dimana Islam sangatlah menjunjung tinggi nilai keadilan. Nilai keadilan yang diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Keadilan merupakan suatu ciri utama dalam ajaran Islam. setiap orang muslim akan memperoleh hak dan kewajibannya secara sama. Berdasarkan pada hakekat manusia yang derajatnya sama antara satu mukmin dengan mukmin yang lain. Dan yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan dari setiap mukmin tersebut.

Keadilan dalam hal ini tersurat dalam landasan hukum Islam baik yang tertera di dalam Al-Qur'an maupun dalam Al-Hadist. Dalam kehidupan manusia yang sering disebut sebagai feeling

²⁹ M. Quraish Shihab, 59.

society tentunya sangat dibutuhkan suatu keadilan. Dalam praktik politik, hukum, budaya dan lainnya sangatlah dibutuhkan keadilan.³⁰

Sangatlah sukar ketika ketidakadilan tidak diterapkan dalam kehidupan karena kehidupan bermasyarakat dengan strata sosial yang berbeda juga menentukan kebermaknaan keadilan. Semua manusia akan saling mencurigai dan tidak percaya. Meskipun dalam prakteknya keadilan yang dimaknai setiap orang sangatlah berbeda. Namun keadilan harus ditegakkan.

Hak dan kewajiban yang sama-sama digadang-gadang oleh setiap manusia memiliki makna yang berbeda-beda. Sehingga suatu konsepsi keadilan dalam menentukan hak dan kewajiban manusia sangatlah berpengaruh. Dimana dengan tegaknya suatu keadilan akan membuat setiap orang merasa aman dan nyaman.

Keadilan menjadi hal yang fundamen dalam tatanan kehidupan khususnya dalam berbangsa dan bernegara. Ia menjadi syarat mutlak akan keberlangsungan sebuah bagi bangsa dan Negara agar berjalan seimbang. Betapa tidak, bahwa tidak ada satu pun yang membantah sebuah kesejahteraan dan perdamaian bermula dari keadilan³¹. Quraisy Shihab dalam bukunya “Wawasan Islam” memberikan perhatian tersendiri terkait keadilan yang menjadi salah satu pilar tegaknya sebuah negara yang aman, kondusif, aman, sejahtera serta damai sentosa.³²

Ada empat konsep keadilan menurut M. Quraish Shihab, diantaranya ialah:

Pertama, kesamaan hak

Seseorang dikatakan adil jika dia memperlakukan sama antara orang yang satu dengan orang yang lainnya. Maksud persamaan di sini adalah persamaan dalam hak. Dalam surat An-Nisa (4): 58 dinyatakan,

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

³⁰ Rendra Widyakso, Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an, <https://www.panaaha.go.id/artikel-hukum/konsep-keadilan-menurut-al-quran/2970>, diakses 15 Juni 2023, 11:00.

³¹ I Gde Suranaya Pandit, KONSEP KEADILAN DALAM PERSEPSI BIOETIKA ADMINISTRASI PUBLIK, *Jurnal Administrasi Publik*, https://www.google.co.id/url?q=https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/public-inspiration/article/download/86/71/&sa=U&ved=2ahUKEwjdvPT7zqj_AhXsoWMGHQqkCbsQFnoECAkQAg&usq=AOvVaw01PYBtValtxIgxLeVuhqiW

³² M.Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Mizan: Media Utama, 2007), 80.

Artinya: Apabila kamu sekalian memutuskan perkara diantara manusia, maka kamu sekalian harus memutuskan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.³³

Menurut Quraish Shihab kata adil dalam ayat diatas berarti persamaan. Seorang hakim dalam ayat diatas dituntut untuk memperlakukan sama antara orang-orang yang berperkara. karena persamaan antara para pihak yang berperkara itu merupakan hak mereka.

Al-Qur'an mengisahkan dua orang berperkara yang datang kepada Nabi Dawud AS untuk mencari keadilan. Orang pertama memiliki sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedang orang ke dua memiliki seekor. Orang pertama mendesak agar ia diberi pula yang seekor itu agar genap menjadi seratus ekor. Keputusan Nabi Dawud AS, bukan membagi kambing itu dengan jumlah yang sama, tapi menyatakan bahwa pihak pertama telah berlaku aniaya terhadap pihak yang kedua.

Kedua, keseimbangan dan proporsional

Keadilan yang termasuk dalam katagori kedua ini tidak menuntut adanya persamaan antara yang satu dengan yang lainnya. Karena keseimbangan dan proporsional yang dimaksud disini disesuaikan dengan kebutuhan. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Contoh yang paling tepat disini dapat ditemukan dalam petunjuk Alquran terkait perbedaan hak waris antara ahli waris laki-laki dan perempuan. Ahli waris laki mendapatkan 2 banding satu ahli waris perempuan.

Sudut pandang yang harus digunakan dalam melihat perbedaan ketentuan kewarisan dan lainnya antara laki-laki dan perempuan dalam Alquran diatas tidak boleh dilihat dari keadilan dalam perspektif persamaan hak. Ia harus dilihat dari perspektif proporsional yang disesuaikan dengan kebutuhan. Agar keyakinan tentang kebijaksanaan Allah Swt tidak dipertanyakan.

Dalam Firman Allah swt, surat Ar-Rahman (55): 7 menyatakan akan kebijaksanaan Allah Swt dengan penegakan neraca keadilan dalam perspektif keseimbangan *Sunnatullah* bagi seluruh langit:

³³ Al-Qur'an Kemenag.

الْمِيزَانَ وَوَضَعَ رَفَعَهَا وَالسَّمَاءَ

Artinya: Dan Allah telah meninggikan langit dan ia menegakkan neraca (keadilan)”.

Ketiga, tepat sasaran dalam perhatian dan pemberian hak

Keadilan dalam katagori ini merupakan lawan kata dari kezaliman. Karena fokus utama dari keadilan ini adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya atau gampangnya tepat sasaran dan tidak salah target. Hak-hak harus disalurkan kepada pemiliknya agar tidak dikatakan sebagai sebuah bentuk kezaliman.

Lebih lanjut Quraish Shihab menamakan keadilan ini dengan keadilan sosial. Individu-individu sebagai anggota masyarakat dapat meraih kebahagiaan dalam bentuk yang lebih baik. Oleh karena itu, hak-hak dan preferensi-preferensi individu itu, mesti dipelihara dan diwujudkan. Keadilan, dalam hal ini, bukan berarti mempersamakan semua anggota masyarakat—seperti konsep komunis, sama rasa sama rata—melainkan mempersamakan mereka dalam kesempatan mengukir prestasi.

Keempat, pemeliharaan dan penjagaan kewajiban

Keadilan dalam hal ini dimaksudkan sebagai keadilan yang dinisbahkan kepada Ilahi. Adil di sini berarti memelihara kewajiban atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu. Keadilan Allah swt pada dasarnya merupakan rahmat dan kebajikannya. Firman Allah swt yang terdapat pada surat Hud (11): 6 menegaskan,

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi ini melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya ...”

Ayat lain yang menunjukkan hal yang sama adalah surat Fushilat (41): 46 yang berbunyi:

لِّلْعَبِيدِ بِظُلَامٍ رُّبُكَ وَمَا

Artinya: Dan Tuhanmu tidak berlaku aniaya kepada hamba-hambanya”

Dari beberapa pemaparan beliau diatas dapat disimpulkan bahwa keadilan yang terus kita perjuangkan dalam kehidupan ini guna tercapainya tatanan kehidupan yang rapi dan sejahtera tidak

dapat disimpulkan dalam satu kata. Ia harus dilihat sesuai dengan perspektif dan ruang lingkungnya. Sehingga kita tidak dapat menyangsikan bentuk kebijaksanaan Allah Swt sebagai peletak dasar-dasar keadilan.

Sedangkan keadilan dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an Sayyid, Quthb secara konsisten menafsirkan ayat-ayat tentang keadilan sebagai kesetaraan hak yang menjanjikan kesempatan yang sama. Terkait nilai keadilan di dalam Al-Qur'ān menurut Sayyid Quthb yaitu; menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, melindungi, memastikan, menanggung, dan menjamin hak setiap individu, kelompok, ataupun umat, mengandung asas persamaan, bersifat objektif, memiliki kemanfaatan, menjaga diri dari perbuatan yang tercela, dan membimbing kepada jalan lurus (kebenaran) untuk menuju Allah SWT.

Selanjutnya relevansi keadilan dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an dilihat dari konteks ke-Indonesiaan adalah keadilan sebagai bagian struktural dalam kehidupan manusia beragama, bermasyarakat, dan bernegara yang menjadi sesuatu kebutuhan primer (pokok)—yang menjaga, menjamin, dan menopang “Hak Asasi Manusia” yang merupakan ruh dan tujuan utama dalam bernegara. Tidak hanya itu, menurut quthb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an tindak kasus perbuatan persekusi merupakan momok yang menjadi ancaman nyata bagi negara di dalam mewujudkan keadilan.³⁴

³⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al Qur'an*. terj. Asa'd Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Jilid 2.